

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Uraian menyangkut gambaran umum lokasi penelitian ini didasarkan kepada data monografis. Data tersebut meliputi sejarah singkat berdirinya Masjid Karamatussani, letak geografis, sarana dan prasarana, jumlah penduduk, mata pencaharian, dan sosial budaya.

1. Sejarah Singkat Masjid Karamatussani.

Masjid Karamatussani yang terletak di antara Desa Bintang Ninggi I dan Bintang Ninggi II, merupakan masjid pertama dan satu-satunya masjid yang dimiliki masyarakat setempat. Tidak ada catatan atau arsip tentang kapan berdirinya masjid tersebut. Menurut responden, orang tua yang sudah lanjut usia dan bisa dikatakan sebagai orang paling tua di Desa Bintang Ninggi II, kata beliau ketika masjid pertama kali dibangun usia beliau saat itu kurang lebih enam atau tujuh tahun dan saat ini usia beliau sudah mendekati 100 tahun. Jadi bisa diperkirakan usia Masjid Karamatussani saat ini sudah hampir mendekati 100 tahun.

2. Letak Geografis

Luas wilayah Desa Bintang Ninggi II secara keseluruhan sekitar 11,584 Ha, termasuk di dalamnya lahan pertanian, yang terdiri dari 7 RT. Bentuk wilayahnya dataran. Adapun batas wilayah sekitar bisa dilihat, dengan keterangan berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bintang Ninggi I
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Butong
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Buhot
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Trinsing dan Hajak

3. Sarana dan Prasarana di Desa Bintang Ninggi II

Sarana dan Prasarana Desa Bintang Ninggi II cukup memenuhi kebutuhan masyarakat baik untuk pendidikan, ibadah, dan kesehatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada point di bawah.

a. Sarana Pendidikan

Adapun sarana pendidikan yang telah berdiri di Desa Bintang Ninggi II yaitu: TK, TPA (rumah warga), SDN, dan SLTP dengan dilengkapi beberapa tenaga pengajar baik tenaga honorer maupun PNS. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1 Sarana Pendidikan Desa Bintang Ninggi II.

No	Sarana Pendidikan	Jumlah	Keterangan
1	PAUD	1	
2	Sekolah Dasar Negeri	1	
3	Rumah Ngaji	2	
4	SLTP	1	

b. Ibadah

Untuk memudahkan masyarakat Desa Bintang Ninggi II dalam beribadah maka di bangun masjid, mosola dan gereja. Untuk lebih mudahnya dapat dilihat ditabel bawah:

Tabel 3.2 sarana Ibadah

No	Tempat Ibadah	Jumlah	Keterangan
1	Masjid	1	
2	Mosola	1	
3	Gereja	1	

c. Kesehatan

Untuk sarana dan prasarana Desa Bintang Ninggi II cukup memenuhi kebutuhan masyarakat untuk berobat dan memeriksa kesehatan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.4 Prasarana Kesehatan Desa Bintang Ninggi II.

No	Prasarana Kesehatan	Jumlah	Keterangan
1.	Puskesmas	1	
2.	Posyandu	1	

Untuk mendukung pelayanan Masyarakat, Desa Bintang Ninggi II didukung oleh keberadaan tenaga medis. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.5 Keberadaan Tenaga Kesehatan Desa Bintang Ninggi II.

No	Tenaga Kesehatan	Jumlah	Keterangan
1	Bidan Desa	1	
2	Bidan /Bidan Kampung	2	

3	Tukang Pijat Tradisional	5	
4	Perawat	1	

4. Penduduk

Desa Bintang Ninggi II mempunyai jumlah penduduk sebanyak 1.161 orang yang terdiri dari laki-laki 602 orang dan perempuan 559 orang dengan jumlah KK 474. Untuk lebih Jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Bintang Ninggi II.

No	Uraian	Jumlah			Keterangan
		Laki-Laki	Perempuan	KK	
	Jumlah Penduduk (Jiwa)	602	559	357	1.161

5. Pendidikan masyarakat Desa Bintang Ninggi II

Desa Bintang Ninggi II tingkat pendidikan masyarakatnya rata-rata berpendidikan tingkat SLTP dan SLTA dan sebagian kecil ada yang tamat SD, dan Perguruan Tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 5.1 Tingkat Pendidikan Desa Bintang Ninggi II.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Keterangan
1	Belum sekolah/belum tamat SD	356	
2	Tidak tamat SD	89	
3	SD	184	
4	SLTP	122	
5	SLTA	365	
6	Diploma/Sarjana	47	

6. Mata Pencarian

Mata pencarian utama masyarakat Desa Bintang Ninggi II mayoritas adalah Petani, karyawan PT swasta, nelayan, pedagang, buruh tani, dan PNS. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 6.1 Mata Pencaharian Desa Bintang Ninggi II.

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Keterangan
1	Petani/Kebun	62 jiwa	Padi, karet, kakao, dll
2	Karyawan PT swasta	28 jiwa	Perusahaan tambang, kayu, sawit, dll
3	Nelayan	25 jiwa	Mencari ikan di Sungai Barito
4	Pedagang	22 jiwa	Bahan sembako, toko bangunan, dll
5	Buruh Tani	10 jiwa	
6	PNS	4 jiwa	Guru dan Instansi Pemerintahan

7. Sosial Budaya

Masyarakat Desa Bintang Ninggi II Kecamatan Teweh Selatan selalu mengembangkan sifat keberagaman seperti gotong-royong dalam segala hal terutama dalam hal yang positif, sebagai contoh yang kongkrit membuat jalan, tempat ibadah, membantu Acara *Walimatul Ursy*, pemakaman dll. Semangat dan jiwa gotong royong serta tolong menolong yang cukup tinggi, ini merupakan ciri-ciri dari masyarakat Desa Bintang Ninggi II Kecamatan Teweh Selatan sampai sekarang secara turun temurun. Selain itu mereka juga melaksanakan kegiatan keagamaan dengan baik, antara lain seperti shalat berjamaah, bersedekah dan mengadakan pelaksanaan hari-hari besar Islam.

B. Penyajian Data

1. Pelaksanaan Tradisi Maulidan

Tradisi *Mulutan* atau yang biasa kita kenal dengan Maulidan adalah serangkaian acara yang dilaksanakan pada Bulan Rabiul Awal atau acara yang dilaksanakan pada bulan kelahiran Baginda Muhammad Saw. Menurut hitungan *qomariah*. Pembacaan maulid diadakan dirumah-rumah warga selama satu bulan penuh dan pada tanggal 12 Rabiul Awal itulah acara puncak dari tradisi *Mulutan* ini yaitu para warga berbondon-bondong datang ke masjid untuk merayakannya.

Ketika acara ini yang datang ke masjid hanyalah laki-laki sedangkan perempuan hanya dirumah sibuk menyiapkan makanan yang nantinya dibawa ke masjid. Ketika penulis bertanya kepada informan tentang kenapa yang datang hanya laki-laki “*jida katawan kia,tapi ampi e te emang jadi tradisi itah bi batuh e ji sampai utuh te mawe bawian jida umbaan*” (Tidak tau tapi mungkin karena sudah tradisi yang datang cuma laki-laki sehingga sampai saat ini perempuan tidak disertakan) penulis juga menanyakan kepada responden perempuan tentang bagaimana perasaan mereka tentang yang datang hanya laki-laki, “*sabujur e te handak beh pang tapi ji jadi kabiasaan itah jii dumah hatuean beh te kih jida umba ai iki*” (Sebenarnya ingin tapi karena sudah menjadi kebiasaan yang datang cuman laki-laki maka kami tidak ikut).

a. Asal usul adanya tradisi Maulidan/*Mulutan* di Desa Bintang Ninggi II

Kapan tradisi ini ada dan semenjak kapan dimulainya para warga setempat pun tidak ada yang tahu pasti karena data tertulis tentang tradisi ini tidak ada, yang ada hanya sumber lisan dari orang tua terdahulu. Penulis menanyakan kepada seorang informan, tokoh agama setempat (penghulu) yang bernama Asmura tentang kapan tradisi ini ada beliau pun menjawab “*amun silebun itah tuh kisaran saratus nyelo e beh hikau ah emang arti e sejak datu itah...*” (kalau di kampung kita seratus lebih sudah yang artinya sejak datu kita). Penulis juga melakukan wawancara dengan seorang responden, nenek yang usianya sekitar 90 tahun lebih, kata beliau acara tradisi ini sudah ada semenjak beliau masih kecil bahkan sebelum masjid dibangun. Berdasarkan informasi di atas bahwa tradisi ini sudah ada sejak dulu dan dilaksanakan secara rutin setiap tahun sehingga kebiasaan yang rutin ini berubah menjadi sebuah tradisi yang mengakar di masyarakat hingga kini.

b. Pelaksanaa tradisi Maulidan/*mulutan* di Desa Bintang Ninggi II
Kecamatan Teweh Selatan Barito Utara.

Pada tanggal 12 Rabiul Awal masyarakat Desa Bintang Ninggi II akan disibukkan dengan acara *Mulitan* yang akan diselenggarakan di Masjid Karamatussani. Pada hari itu mulai dari pagi hari sampai sore hari. Kitab *Syaraful Anam* menjadi bacaan utama ketika acara berlangsung. Penulis bertanya kepada informan kenapa dari sekian banyak kitab Maulid, *Syaraful Anam* yang menjadi pilihan bacaan tidak seperti kitab *Habsyi* dsb, jawab beliau “*karena ite te jadi tradisi itah jadi bi batuh e bahwa ji imbaca te Syaraful Anam sedangkan kitab Habsy te hanyar-hanyar ebeh mulai imbaca wadah itah*”. (Karena sudah menjadi tradisi kita sejak dulu kalau yang dibaca yaitu *Syaraful Anam* sedangkan kitab *Habsy* itu baru-baru saja mulai dibacakan di tempat kita).

Syaraful Anam tidak dibacakan seluruhnya melainkan hanya sebagian saja, adapun pembacaannya dibagi kepada beberapa waktu. Pada pagi hari yang tujuannya adalah untuk menyambut kelahiran Rasulullah. Pada siang hari sebelum salat Zuhur yang tujuannya adalah sebagai penyambutan dari pernikahan Rasulullah, dan pada sore hari sehabis salat Ashar yang tujuannya adalah untuk mengingat kewafatan Rasulullah setelah selesai ditutup dengan doa *ruah* jamak.

Ketika penulis bertanya tentang kenapa Maulid *Syaraful Anam* dibaca pada waktu yang berbeda-beda kepada informan, jawab beliau “*sunsung mambaca Syaraful Anam, ite akan manyambut kalahiran Rasulullah. Bentok andau manyambut pernikahan Rasulullah. Sanja e mangingat kawafatan e nah dengan ite pas doa e te ihayakan dengan Doa Arwah*” (Pagi hari membaca *Syaraful Anam* menyambut kelahiran Rasulullah dan tengah hari menyambut pernikahan Rasulullah sore hari mengingat kewafatannya oleh karena itu dibarengi dengan doa arwah).

Penulis juga menanyakan filosofi acara Maulid ini kepada responden, seorang pedagang kios yang bernama Nita Suriatni. Responden bahkan menambahkan tentang kenapa makanan yang dibawa pada siang dan sore itu berbeda. jawabnya. *“bila handau te manyambut lahir e bila sanja manyambut wafat e karna ite pas bentok andau e panginan ji imbit wadai dengan balut, karena tradisi itah akan acara haul te panginan ji ikinan pas acara e adalah balut“* (Bila pagi menyambut kelahirannya bila sore memperingati wafatnya oleh karena itu pada siang hari makanan yang dibawa adalah berupa kue dan sorenya lauk pauk karena tradisi kita untuk acara haul makanan yang dimakan sewaktu acara adalah lauk pauk).

1) Pagi hari

Acara ini dimulai dari pagi hari yaitu sekitar pukul delapan pagi yang mana masyarakat berkumpul di masjid dan bersama-sama membacakan kitab Maulid *Syaraful Anam* biasanya selesai sampai pukul 10 siang.

Bagi para warga yang ingin mengayun anaknya dipersilahkan karena ayunan untuk warga sudah disiapkan oleh pihak masjid. Untuk acara atau ritual *baayun* anak tidak ada bacaan khusus karena tujuan dari *baayun* sebenarnya menurut warga hanya sebagai membayar najar bagi yang berkepentingan.

2) Siang

Pada siang harinya sekitar pukul 11 siang para warga kembali membacakan kitab *Syaraful Anam* sampai waktu Zuhur, kemudian salat Zuhur berjamaah lalu para warga membawakan makanan berupa kue atau roti ke masjid, kuenya tidak ada yang khusus, ada yang membawakan bingka, kelamben, agar-agar, pisang goreng, dsb.

Setelah semua warga berkumpul di mesjid kemudian dibacakan oleh tokoh agama setempat doa selamat yang mana tujuannya supaya warga kampung selalu dijaga oleh Allah Swt. dari segala macam marabahaya. Setelah selesai berdoa barulah boleh memakan makanan yang dibawa.

3) Sore

Sore harinya setelah salat Ashar para warga kembali berkumpul ke mesjid dengan membawa makanan berupa nasi, lauk pauk, sayur-mayur. Berbeda dengan makanan yang dibawa pada siang hari tadi, yang mulanya membawa makanan berjenis roti atau kue sekarang setelah Ashar makanan yang dibawa adalah jenis lauk pauk. Setelah sampai di mesjid dan para warga telah terkumpul semua maka tokoh agama setempat pun memimpin membacakan kelanjutan dari *Syaraful Anam* yang kemudian diakhiri dengan doa.

Doa yang dibaca adalah doa selamat jamak dan doa tolak bala yang tujuannya diharapkan seluruh muslimin dan muslimat baik yang masih hidup dan sudah meninggal mendapatkan keselamatan dari Allah Swt. dan juga berharap kampung dijaga oleh Allah Swt. dari berbagai marabahaya. selesai berdoa barulah makanan yang dibawa disantap bersama-sama.

c. Tujuan dan manfaat tradisi Maulidan/*Mulutun* di Desa Bintang Ninggi II

Kecamatan Teweh Selatan Kabupaten Barito Utara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tentang tujuan dan manfaat dari acara Maulidan ini kata beliau. *“supaya itah kawa ma inu tauladan bi kahidupan nabi dengan manfaat e te supaya itah ingat dengan jejak langkah baliau waktu maimbit itah dari kagelapan manuju ka alam i tarang selain ite akan manjaga silaturrahmi”* (Supaya dapat mengambil tauladan dari kehidupan nabi dan manfaatnya supaya kita

ingat jejak langkah beliau ketika membawa kita dari kegelapan menuju ke alam yang terang benderang selain itu untuk menjaga silaturrahi). Kemudian responden juga menyampaikan bahwa tujuan dan manfaat dari tradisi Maulidan/*Mulutan* ini adalah “ *narai beh isi huang acara maulid jitu apakah ite te mulutan kah, caramahkah, inti dari sendahai e te dakwah dengan jihikau te cara itah manunjukkan rasa kacintaan itah dengan nabi adapaun manfaat ete pertama akan mampaerat ukhwah Islamiah itah mbah te silaturrahmi*” (Apa pun isi dari acara maulid ini apakah itu maulidan, ceramah, intinya dari semua itu adalah dakwah dan untuk menunjukan kecintaan kita terhadap nabi. Adapun manfaatnya itu Pertama untuk mempererat ukhwah Islamiah kemudian silaturrahmi).

d. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Maulidan/*Mulutan* di

Desa Bintang Ninggi II Kecamatan Teweh Selatan Kabupaten Barito

Utara adalah:

1) Adab

Adab termasuk nilai-nilai pendidikan Islam dalam bidang Akhlak. Adab adalah aturan yang harus dilaksanakan tentang baik buruknya perbuatan seseorang dalam melakukan sesuatu. Tempat di laksanakannya tradisi Maulidan/*Mulutan* di Masjid Karamatussani, dengan demikian para peserta (masyarakat) yang ingin melaksanakan tradisi tersebut harus memiliki sifat sopan santun (adab/etika). Adab yang menyangkut di dalam masjid itu antara lain bagaimana adab menuju masjid, ketika masuk ke dalam masjid, di dalam masjid, dan adab ketika keluar masjid.

2) Doa

Doa termasuk nilai-nilai pendidikan Islam dalam bidang Ibadah, dalam tradisi Maulidan/*Mulutan* di antara tata cara pelaksanaannya yaitu doa, yang mana tokoh agama (penghulu) atau kaum masjid yang memimpin membacakan doa Selamat dan doa Tolak Bala tujuan dari pembacaan doa ini adalah semoga Allah Swt. memberikan keselamatan bagi seluruh warga kampung dan dihindarkan dari seluruh marabahaya.

Dari wawancara dengan seorang responden “*jadi sanja e te mambaca selamat Jamak dengan doa tolak bala*” (disore hari membaca selamat jama dan doa tolak bala).

3) Nazar

Nazar termasuk nilai-nilai pendidikan Islam dalam bidang Ibadah. Wawancara dengan salah seorang responden yang melaksanakan tradisi Maulidan/*Mulutan* tentang maksud dari *baayun* anak pada waktu bulan Maulid itu apa, jawab beliau. “*jadi ite te sebenarnya e te adalah nazar sabenar e, asal ete nazar dari uluh bakas batuh, misal yaku banajar bila anak kuh katuh-katuh hajatkuh manuyang anakkuh pas Maulud kareh*” (jadi itu sebenarnya adalah nazar, asalnya orang tua yang dahulu, misal aku bernajar seandainya anakku nanti ini-ini nazarku *maayun* anak ketika Maulid nanti. Jadi untuk ritual *baayun* anak tidak ada acara khusus cuman mengayun anak ketika para warga membacakan kitab Maulid.

4) Shalawat

Shalawat termasuk nilai-nilai pendidikan Islam dalam bidang Aqidah dan Ibadah, dalam tradisi Maulidan/*Mulutan* salawat merupakan bacaan utama dalam proses pelaksanaan acara yaitu mulai dari pagi, siang, sampai sorenya. Salawat yang dibacakan dari kitab *Syaraful Anam*. Penulis mewawancarai informan kenapa *Syaraful Anam* yang menjadi pilihan bacaan bukan kitab maulid yang lain seperti Kitab *Habsy*, “*karna ite te jadi tradisi itah bibatuh e jadi ji imbaca te Syaraful Anam mun kitab Habsy te hahanyaran ituh beh imbaca wadah itah*” (Karena sudah menjadi tradisi kita sejak dulu kalau yang dibaca yaitu *Syaraful Anam* sedangkan kitab *habsy* itu baru-baru saja mulai dibacakan di tempat kita). Kata informan sebenarnya bisa saja membacakan kitab maulid yang lain tapi karena berhubung Kitab *Syaraful Anam* sudah menjadi bacaan sejak dulu maka akan serasa berbeda jika salawat yang dibacakan bukan salawat dari *Syaraful Anam*.

5) Silaturahmi

Silaturahmi termasuk nilai-nilai pendidikan Islam dalam bidang Muamalah. Makna silaturahmi adalah menyambungkan tali persaudaraan atau cinta kasih. Wawancara dengan responden bahwa dalam tradisi Maulidan/*Mulutan* ini juga sebagai ajang silaturahmi antara masyarakat yang satu dengan yang lain karena keluarga yang berdiam di kota lain atau kampung lain akan pulang kekampung untuk

mengikuti acara ini dan juga ketika acara makan-makan bersama di masjid makanan yang dibawa tidak hanya dimakan sendiri melainkan juga saling beri dengan masyarakat yang lain sehingga akan tumbuh rasa saling memberi satu sama lain yang kaya akan merasakan bagaimana makanan orang yang sederhana atau miskin dan sebaliknya. *“akan mampaperat ukhwah Islamiah dengan silaturrahmi karna warga itah ji kejau siwadah ulu kanih pas acara e te dumah kia kantuh umba manyalanggarakan e”* (untuk mempererat ukhwah Islamiah kemudian silaturrahmi karena warga kita yang jauh yang merantau ke daerah orang lain pun sewaktu acara tersebut datang kemari untuk ikut menyelenggarakannya).

Oleh karena itu dalam tradisi Maulidan/*Mulutan* juga digunakan oleh masyarakat yang merantau sebagai salah satu alasan untuk pulang kampung bahkan menurut penulis sendiri acara ini sama suasananya dengan hari-hari besar Islam lainnya seperti Idul Fitri atau Idul Adha karena suasana rumah akan terasa ramai, keluarga-keluarga yang jauh berdatangan untuk ikut serta memeriahkan acara Maulidan/*Mulutan* di Masjid Karamatussani.

Adapun tujuan dan manfaat yang bisa diambil dari acara ini berdasarkan wawancara dengan informan dan responden adalah, pertama tujuannya *“suapaya itah kawa mainu tauladan bi kahidupan nabi”* (Supaya dapat mengambil tauladan dari kehidupan nabi) adapun manfaatnya *“maingat akan itah jejak langkah beliau maimbit itah bi kagalapan manuju ka tarang bandarang. Dengan akan manjaga silaturrahmi”* (Mengingat kita jejak langkah beliau membawa kita dari kegelapan menuju terang benderang. Menjaga silaturrahmi).

C. Analisis Data

Berdasarkan pada sejumlah data yang telah dikemukakan dalam penyajian data yang berkaitan dengan pokok permasalahan penelitian ini, maka sudah jelas tergambar mengenai Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi Maulidan/*Mulutan* di Desa Bintang Ninggi II Kecamatan Teweh Selatan Kabupaten Barito Utara.

Analisis data yang perlu dikemukakan di sini sesuai dengan masalah yang penulis teliti, yaitu:

1. Adab

Penyajian data di atas Adab termasuk nilai-nilai Pendidikan Islam dalam bidang Akhlak. Adab merupakan kewajiban yang berkenaan dengan moral menyangkut pantas tidaknya perbuatan, apalagi adab di dalam masjid karena masjid adalah rumah Allah Swt.

Masjid adalah rumah Allah Swt. Barangsiapa menggantungkan hatinya kepada masjid, cinta kepada masjid, selalu beribadat di dalamnya akan di lindungi Allah Swt. di hari Kiamat, di hari yang tidak ada perlindungan selain perlindungan dari Allah Swt.⁵³

Berdasarkan data yang ada saat berlangsungnya acara Maulidan/*Mulutan* di Masjid Karamatussani Desa Bintang Ninggi II. Para warga menggunakan pakaian yang pantas dan sopan, tidak tercampur antara laki-laki dan perempuan, dan ketika selesai makan, sisa yang berserakan dibersihkan dan dirapikan. Ketika masuk masjid mendahulukan kaki yang kanan dan membaca doa ketika di dalam masjid berniat

⁵³ Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: CV. Ramadhani 1996), h 77.

i'tikaf, dan saat keluarnya mendahulukan kaki yang sebelah kiri beserta doa keluar masjid, hal ini diketahui ketika melakukan wawancara dengan seorang responden. Hal demikian merupakan dari akhlak yang terpuji atau akhlak *mahmudah*.

2. Doa

Berdasarkan penyajian data di atas Doa termasuk dalam bagian ibadah *ghairu mahdah* karena doa merupakan bagian dari amalan yang bila di amalkan akan berpahala dan bila tidak dikerjakan tidak berdosa. Tradisi Maulidan/*Mulutan* doa merupakan bagian dari rangkaian tradisi, doa yang dibacakan dalam pelaksanaan tradisi ini adalah doa selamat jamak dan doa tolak bala, yang harapannya muslimin dan muslimat baik yang masih hidup ataupun sudah meninggal diselamatkan oleh Allah Swt. dari segala marabahaya khususnya warga Desa Bintang Ninggi II.

Allah Swt. menganjurkan kita sebagai hambanya untuk meminta kepadanya sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam Alquran surah Al-Baqarah ayat 186, sebagai berikut:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي
وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Doa yang dibacakan ketika acara Maulidan adalah doa Selamat dan doa Tolak Bala hal tersebut sesuai dengan anjuran Rasulullah sebagaimana dalam hadist riwayat Muslim yang terjemahnya "berlindunglah kepada Allah Swt. dari kesengsaraan (akibat) bencana, dan dari kesengsaraan hidup yang berkesinambungan (silih

berganti dan terus-menerus), dan dari suratan takdir yang buruk, serta dari cemooh musug-musuh.⁵⁴

Doa akan terhindar dari sifat-sifat orang yang sombong kepada Allah Swt. karena orang yang malas dalam berdoa seakan-akan dia berangapan bahwa dia mampu hidup di dunia ini berkat usahanya sendiri sehingga tidak perlu lagi memintaminta kepada Allah Swt. Semoga Allah Swt. menghindarkan kita semua dari kemalasan dalam berdoa.

Adapun yang memimpin pembacaan doa ketika berlangsungnya acara adalah tokoh agama setempat. Karena dalam berdoa sangat dianjurkan yang memimpin pembacaan doa adalah orang yang lebih tau tentang agama atau orang paling alim di antara mereka. Harapannya doa tersebut dikabulkan oleh Allah Swt.

3. Nazar

Berdasarkan data di atas nazar merupakan sebagian dari rangkaian acara Maulidan/*Mulut* di Masjid Karamatussani. Melaksanakan nazar hukumnya wajib, tidak boleh bagi seorang muslim yang beriman kepada Allah Swt. dan hari akhir melalaikan nazarnya. Hukum tersebut sudah ada ketetapanannya dalam Alquran dan hadits Rasulullah serta ijma'.

Allah Swt. berfirman dalam surah Al-Hajj, ayat, 29 sebagai berikut:

ثُمَّ لِيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلِيُوفُوا نُذُورَهُمْ وَيَلْبِطُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ

⁵⁴Roidah, *Keajaiban Doa*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), h. 56.

Sebagaimana diketahui bahwa *shigat* ayat di sini adalah *shigat* amar. Karena lafadh "*walufu*" dalam ayat di atas adalah *fi'il mudhari'* yang bersambung dengan *lamul amri*, sehingga perintah tersebut menjadi wajib hukumnya.

Imam Bukhari telah menyebutkan dengan sanadnya dari Aisyah r.a dari nabi bersabda, "*siapa yang bernazar taat kepada Allah Swt., hendaklah dia mentaati-Nya, dan siapa yang bernazar untuk maksiat kepada Allah Swt., maka janganlah dia melaksanakannya.* (Bukhari 8/177)

Ibnu Qudamah berkata: (Umat Islam telah melakukan *ijma'* atas keabsahan nazar dan kewajiban melaksanakannya⁵⁵ Dari beberapa responden tidak semua yang ikut acara *baayun* semuanya karena nazar, ada juga yang hanya ingin mengambil berkah saja dari acara tersebut.

Menurut penulis bernazarnya seseorang untuk mengayunkan anaknya ketika bulan Maulid hal tersebut bukan dikatakan sebagai nazar. karena *baayun* merupakan perbuatan yang mubah dan tidak ada dasar dalam *furudh* sebagaimana diterangkan dalam point nomor tiga di atas tentang syarat nazar pada bab dua terdahulu. Berbeda halnya jika dia bernazar ingin memberikan makanan kepada orang yang mengayunkan anaknya ketika *baayun* di masjid. Pada permasalahan ini dia bernazar ingin memberi makan yang artinya dia harus bersedekah kepada orang yang mengayunkan, bersedekah memiliki dasar dalam *Furudh* yaitu zakat.

⁵⁵ Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, h.172-174.

4. Silaturahmi

Berdasarkan penyajian data di atas Silaturahmi termasuk nilai-nilai pendidikan Islam dalam bidang Muamalah. Silaturahmi adalah akhlak yang terpuji. Silaturahmi yang hakiki bukanlah menyambung hubungan baik terhadap orang-orang yang telah berbuat baik terhadap kita, namun silaturahmi yang sejati adalah menyambung hubungan dengan orang-orang yang telah memutuskan tali silaturahmi dengan kita.⁵⁶

Sehari sebelum tanggal 12 Rabiul Awal, keluarga yang berada di tempat jauh akan berdatangan untuk ikut serta memeriahkan acara tradisi Maulidan ini yang hanya diadakan sekali dalam setahun. Di samping itu warga juga dapat kembali berkumpul dengan sanak saudaranya yang lain.

Selain banyak keutamaanya kita juga diperintahkan oleh Allah Swt. untuk bersilaturahmi bahkan Rasulullah juga menganjurkannya. Silaturahmi tidak hanya terbatas dengan saudara kita yang Muslim tetapi dengan saudara atau teman kita yang non-Muslim juga dianjurkan untuk menjalin silaturahmi. Dengan bersilaturahmi maka kita akan dapat saling menghargai dan saling menghormati. Dengan demikian banyak manfaat yang bisa kita ambil dari pelaksanaan acara tradisi Maulidan ini. Selain kita dapat berkumpul bersama keluarga kita juga dapat bertemu dengan masyarakat yang lain. Dengan bersilaturahmi kita akan terhindar dari sifat akhlak *mazhmumah* memutuskan tali silaturahmi.

⁵⁶Muhammad Fadlun, *Rahasia Agar Panjang Umur dan Banyak Pahala*, (Jakarta: Pustaka Media Press, 2014), h. 60-61.

5. Shalawat

Dari penyajian data di atas shalawat termasuk nilai-nilai pendidikan Islam dalam bidang Aqidah dan Ibadah. Shalawat merupakan lafadz jama' dari kata shalat yang artinya doa, rahmat dari Tuhan, memberi berkah dan ibadah.

Puncak tradisi ini, shalawat menjadi bacaan utama yang dibacakan pada waktu pagi, siang, dan sorenya. Allah Swt. berfirman dalam Alquran surah Al-Ahzab ayat, 56 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Menurut Ibnu Katsir dalam buku *Fiqih Sunnah, Jilid 2* karangan Muhammad Sayyid Sabiq, maksud ayat ini adalah Allah Swt. memberi tahu kepada para hamba-Nya akan kedudukan Nabi Muhammad di sisi-Nya di alam atas (langit) tempat Dia memuji beliau di hadapan para Malaikat Muqarrabin dan para malaikat mendoakannya. Oleh karena itu, Dia memerintahkan penghuni alam bawah (bumi) agar membaca shalawat dan salam kepadanya.⁵⁷

Peringatan tradisi Maulid nabi, serat akan shalawat di dalam rangkaian acaranya yang memiliki tujuan untuk mengenang dan memuliakan kelahiran Nabi Muhammad Swa. Kegiatan tersebut sebenarnya dapat dilaksanakan setiap saat, tidak mengenal batasan waktu dan tempat. Ia bisa dan biasa dilakukan dimanapun dan kapanpun. Ia tidak terikat oleh hari dan tempat tertentu. Hanya saja pada bulan dan hari kelahiran Baginda Muhammad Saw. Kegiatan tersebut akan tampak lebih semarak.⁵⁸ Oleh karena demikian maulidan atau yang biasa kami sebut dengan

⁵⁷Muhammad Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah, Jilid 2*, (Depok: Fathan Media Prima), h. 127.

⁵⁸Novel bin Muhammad Alaydrus, *Mana Dalilnya 2Maulid Nabi, Sunah Atau Bid'ah*, (Surakarta: Taman Ilmu, 2007), h. 17.

Mulutan adalah serangkaian acara yang dilaksanakan oleh umat muslim pada Bulan Rabiul Awal khususnya atau pada bulan-bulan biasa umumnya. Dan kata Sayyid Muhammad Ibn Alawi al-Maliki al-Hasani dalam kitabnya *Haulal Ihtifal bi Dzikra al Maulid an Nabawi asy Syarif* yang diterjemahkan oleh Masyhuda al Mawwaz dengan judul “Bolehkah Kita Merayakan Maulid Nabi”. Kata Sayyid Muhammad. “peringatan Maulid Nabi Shallahu ‘alaihi wasallam yang mulia tidaklah memiliki tatacara khusus yang harus diikuti dan mengharuskan orang-orang untuk mengikutinya.⁵⁹

Acara Maulid boleh-boleh saja diselenggarakan karena tidak ada dalil yang melarang tetapi terkadang pembacaan Maulid juga bisa dikatakan haram ketika tidak sesuai waktu atau tempat pelaksanaannya seperti membaca Maulid ketika tengah malam dengan suara yang keras sehingga tetangga merasa terganggu karena waktu itu adalah waktu istirahat sebagaimana hadits nabi dalam kitab Bukhari:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ (رواه
البخارى عن ابي هريرة)

Tempat penyelenggarannya bercampur antara laki-laki dan perempuan dalam satu tempat tanpa ada pemisah antara keduanya. Maka hal demikian akan mendatangkan kemaksiatan karena di dalam acara tersebut terdapat unsur-unsur yang dilarang oleh Allah Swt.

⁵⁹Sayyid Muhammad Ibn Alawi al-Maliki al-Hasani, *Haulal Ihtifal bi Dzikra al Maulid an Nabawi asy Syarif* diterjemahkan oleh Masyhuda al Mawwaz dengan judul, *Bolehkah Kita Merayakan Maulid Nabi*, (Surabaya: Hai’ah ash Ahofwah al Malikiyyah, 2015), h. 53.

Bagi masyarakat Desa Bintang Ninggi II perayaan Maulid ini hanyalah tradisi bukan bagian dari sesuatu yang diwajibkan dalam agama Islam yang akan mendatangkan dosa jika ditinggalkan. Meski demikian akan ada sesuatu yang hilang bagi warga Desa Bintang Ninggi II seandainya tradisi Maulidan/*Mulutan* tidak diselenggarakan.